



PERAN SEKOLAH DAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS UNGGULAN AL-QODIRI 1 JEMBER

Dea Monica Sary¹, Chalimatus Sa'dijah²
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: 1dea.monicasary13@gmail.com , 2chalimatus@unisma.ac.id.

Abstract

Education is something essential for each person. Guardians are the principal madrasa who assume a vital part during the time spent person working in youngsters. Because children are the ultimate imitators and imitators, they will imitate what their parents do, and will also apply what their parents have taught them. The school environment also plays a role in the life and development of children's learning. Schools as spots of instruction should have the option to add to the arrangement of strict person in youngsters. In this examination, the scientist goes about as a key instrument, and the strategy utilized is the technique for perception, meetings and documentation. Also, the aftereffects of the examination acquired on the job of schools and families in molding the strict person of understudies are as teachers, good examples, directors, and counsels. And the value implanted is the value of hablum minallah, hablum minannas, and hablum minal 'alam.

Kata Kunci: Peran, Sekolah, Keluarga, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Setiap manusia perlu pendidikan karena itu penting bagi setiap orang. Pendidikan merupakan modal yang dibutuhkan guna mengembangkan sumber daya manusia yang bermutu. Sebagaimana pendapat hasanah dkk, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena melalui pendidikan, hal tersebut memungkinkan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang sudah ada dalam diri manusia dan dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk baginya (Hasanah, Sa'dijah and Faisol, 2019: 121). Proses pendidikan dimulai dari memberi pelatihan akhlak mulia kepada seorang anak dengan memberi *Uswatun Hasanah* atau contoh yang baik, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan daya berpikir serta keterampilan yang mendukung masa depan anak.

Pendidikan bukan hanya tentang menerima dan mentransfer ilmu saja, melainkan juga diharapkan adanya suatu perubahan dan perkembangan akhlak dari peserta didik (Hidayatullah, 2021: 211). Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan, yakni salah satunya menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa.

Dengan begitu, seorang anak ataupun peserta didik diharuskan memiliki karakter religius tersebut demi terwujudnya tujuan pendidikan. Karakter dengan karakter religius yang dimiliki peserta didik, mereka akan dapat memenuhi kewajibannya. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3. Pernyataan itu sesuai juga dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan", bahwasannya ia mengungkapkan sekolah tidak hanya membentuk siswa menjadi orang yang cerdas, pintar, pandai, dan berpengetahuan. Namun juga disusun untuk membentuk pribadi yang mulia, beretika, dan berbudi luhur (Wibowo, 2012: 18). Pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan nilai, etika, pendidikan watak, dan kepribadian, yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memberi keputusan yang benar dan yang salah, serta memelihara kebaikan agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Hidayatullah, 2021: 37).

Orang tua adalah madrasah pertama yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter pada anak. Karena anak adalah peniru dan penjiplak paling ulung, mereka akan mengikuti apa yang dicontohkan dan dilakukan orang tua mereka, dan juga menerapkan apa yang diajarkan orang tua mereka. Dalam lingkup keluarga, karakter seorang anak dibentuk oleh orang tua, karena sebagai pihak yang paling dekat dengan anak, orang tua juga dapat menanamkan karakter religius kepada anak mereka melalui institusi pendidikan seperti sekolah atau pendidikan formal. Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat Hasanah dkk, bahwa pembinaan akhlak harus tertanam dalam jiwa anak sejak usia dini. Dalam hal ini, peran orang tua memiliki dampak besar dalam kesuksesan anak. Seperti yang kita ketahui dalam sebuah pepatah dikatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya (Hasanah, Sa'dijah and Faisol, 2019:59).

Lingkungan sekolah juga memegang peran penting dalam kehidupan dan perkembangan belajar seorang anak. Sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan harus dapat memberikan kontribusinya dalam pembentukan karakter religius pada anak. Seperti guru, yang mana sebagai salah satu komponen sekolah. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa haruslah juga dapat memberikan *uswatun hasanah* yang sesuai dengan syariat Islam kepada peserta didik, agar karakter tersebut dapat ditiru oleh mereka. Karena guru itu di gugu dan ditiru.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang berperan penting dalam membentuk karakter anak. Peran penting keluarga yang turut andil dalam mewarnai pengembangan karakter antara lain merupakan bagian dari model pendidikan karakter yang diberikan dan diajarkan orang tua kepada anak-anaknya. Keluarga juga termasuk lingkungan pendidikan yang paling awal dan utama dalam pembentukan karakter pada seorang anak. Tidak hanya itu, keluarga juga akan

menumbuh kembangkan kebiasaan dan perilaku baik yang dirasa hal tersebut penting bagi kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Soemarjan dalam (Hidayatullah, 2018: 59). Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, belum menjadi sebuah perhatian yang serius bagi setiap orang tua dan terkesan diabaikan. Banyak dari orang tua yang menginginkan anaknya menjadi dan memiliki pribadi baik serta berakhlak mulia. Akan tetapi mereka secara tidak sadar telah mencontohkan sikap yang tidak patut untuk ditiru, sehingga hal tersebut juga akan berdampak pada kepribadian anak.

Madrasah Tsanawiyah Unggulan Al-Qodiri 1 Jember merupakan salah satu madrasah yang berbasis swasta dan berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Qodiri yang terletak di Desa Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Madrasah ini sangat mementingkan nilai-nilai karakter, terutama karakter Islami. Nilai-nilai karakter religius tersebut tidak hanya terkait tentang hubungan dengan Tuhan (*Habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*) saja, akan tetapi juga dengan alam sekitar.

MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember terdiri dari siswa dalam pesantren dan siswa luar pesantren. Siswa dalam pesantren ialah siswa yang berada di dalam lingkungan pesantren dan mengikuti tata aturan asrama yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Qodiri dan juga mengikuti tata tertib aturan madrasah. Sedangkan siswa luar pesantren ialah siswa yang tidak bermuqim atau tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren, mereka akan diberi buku kendali atau biasa disebut dengan *daily book*, gunanya yakni untuk mengontrol kegiatan siswa selama diluar lingkungan sekolah, yang mana *daily book* tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, dan di dalam *daily book* tersebut, tidak hanya mengontrol ibadah siswa saja, melainkan juga mengontrol karakter atau akhlak siswa.

Penanaman karakter religius di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember yakni siswa di didik untuk selalu menerapkan nilai-nilai karakter religius, yang mana nilai religius tersebut harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, orang tua menitipkan anaknya kepada pihak sekolah, agar anak mereka dapat memiliki karakter yang baik, yang sesuai dengan aturan Allah Swt. dan ajaran Rasulullah Saw. dan sesuai dengan harapan mereka. Oleh karenanya, sekolah tidak dapat melaksanakan tugasnya sendiri tanpa kontribusi dari pihak keluarga, terutama orang tua, pun sebaliknya. Karena antara sekolah dan keluarga saling berhubungan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Sekolah dan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember".

B. Metode

Metode pendekatan ini ialah menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun lokasi penelitian ini berlangsung di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Juni sampai 15 Juni 2021. Penelitian ini dilakukan karena peneliti sangat tertarik dengan topik mengenai peran sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

Adapun prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yakni melalui Waka Kurikulum, Sekpim 2 bagian Kesiswaan, guru BK bagian siswa luar pesantren, dan orang tua peserta didik. Penentuan sumber data tersebut dikarenakan subjek yang menjadi sumber utama dalam menemukan data informasi di lapangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penjelasan terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode observasi, dilakukan untuk mendapatkan gambaran suatu peristiwa yang terjadi di lapangan, guna agar dapat menjawab fokus penelitian. Adapun data yang akan dibutuhkan dalam metode ini adalah tentang sarana dan prasarana di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, lingkungan sekolah di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, pengelolaan pembelajaran, dan kegiatan yang bernuansa Islam yang dapat membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

Metode wawancara, yaitu peneliti melakukan tanya jawab bersama subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum, Sekpim 2 bagian Kesiswaan, guru BK bagian siswa luar pesantren, dan orang tua peserta didik.

Metode dokumentasi, ialah mengumpulkan dokumen atau data sebagai sumber data tambahan dalam penelitian yang digunakan untuk menafsirkan atau untuk menyimpulkan keadaan yang ada di lapangan. Adapun dokumen yang diperlukan dalam metode dokumentasi ini ialah sarana dan prasarana, hasil wawancara bersama dengan subjek penelitian, dan hasil yang di dapatkan dari penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter religius pada peserta didik termasuk dalam tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi faktor: kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi guna melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Allah Swt, diri sendiri, sesama masyarakat, dan berbangsa, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia sesuai dengan fitrahnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan ialah sebagai berikut:

1. Peran Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang digunakan oleh peserta didik untuk menuntut ilmu, baik duniawi maupun ilmu ukhrawi. Disini, peran sekolah tidak hanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun juga diharapkan mampu untuk menjadikan peserta didik memiliki karakter religius. Seperti yang dijelaskan oleh (Kurniawan: 2016), bahwa pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu dalam pelaksanaan dan prestasi akademik peserta didik demi tercapainya pembentukan karakter dan akhlaqul karimah peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai standar kompetensi lulusan. Dengan adanya pendidikan karakter tersebut, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri untuk meningkatkan dan menerapkan karakter serta akhlaqul karimah sebagai bentuk perilaku sehari-hari.

Peran sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember yaitu, sebagai pembimbing peserta didik dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, kegiatan tersebut diantaranya yaitu berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengaji Al-Qur'an, membaca kitab atau amtsilati, shalat sunnah dan wajib secara berjama'ah di sekolah, seperti shalat dhuha dan shalat dzuhur. Kedua sebagai teladan, MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember sebagai sekolah yang berbasis pesantren, mengharuskan seluruh tenaga kependidikannya baik kepala sekolah, ustadz-ustadzah, dan seluruh staf karyawan agar dapat menjadi teladan atau uswatun hasanah yang dapat memberikan contoh yang baik dan mencerminkan karakter religius kepada peserta didik. Ketiga sebagai pengawas, karena orang tua telah mempercayakan anak mereka kepada pihak sekolah agar tetap dalam pengawasan pihak sekolah. Karena sekolah memiliki tanggung jawab yang besar, bukan hanya untuk menegmbangkan kemampuan peserta didik saja, melainkan juga untuk mendidik karakter religius peserta didik agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Keempat sebagai penasihat, MTs

Unggulan Al-Qodiri 1 Jember sebagai madrasah yang menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, berupaya untuk memberikan nasihat kepada peserta didik dengan cara menegur apabila mereka melakukan kesalahan.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik harus dilakukan melalui pembiasaan, penanaman, dan didikan yang dilakukan secara kontinyu atau terus menerus. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kutsiah dkk, bahwa penyesuaian perilaku Islami bukan hanya sebatas shalat tepat waktu, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan menggunakan perlengkapan yang menunjukkan identitas sebagai seorang Muslim. Namun, perilaku Islam jauh lebih luas. Seperti bersikap ramah, shiddiq, berlaku adil, baik, sopan kepada teman dan orang lain, dan tolong menolong (Kutsiah, Sa'dijah and Faisol, 2019: 39).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Mereka akan menghabiskan lebih banyak waktunya bersama keluarga di dalam rumah, sehingga keluarga memiliki banyak peran dan fungsi dalam membentuk perilaku dan karakter anak, serta keluarga harus bisa menjadi teladan nyata bagi anak. Dari keluargalah, perilaku baik dan dan buruknya anak terbentuk (Saputro & Talan, 2017: 2).

Lingkungan keluarga turut berpartisipasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang penting. Pertama, orang tua sebagai pendidik anak. Dilakukan dengan cara mendidik anak dengan mengajarkan dan menyimak anak membaca Al-Qur'an setelah shalat maghrib, mengajak anak untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah, hingga berziarah ke makam para wali. Kedua, sebagai teladan anak. Orang tua harus bisa menjadi uswah hasanah yang baik bagi anak agar anak dapat meneladani apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya. Ketiga, sebagai pengawas anak. Orang tua harus mengawasi tingkah laku anak baik saat anak berada di dalam lingkungan rumah atau pun saat anak berada di luar rumah.

2. Implementasi Kerjasama Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Nilai religius merupakan nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan seorang Muslim, baik dalam hal perkataan dan perbuatan. Nilai religius yang diterapkan di sekolah harus ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan kepada peserta didik. Seperti di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan di madrasah sebagai berikut: pertama, nilai religius kepada Tuhan (*hablum minallah*). Yaitu bersikap Tauhid kepada Allah Swt, dilakukan dengan cara berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, membaca Al-

Qur'an atau tilawati sebelum masuk ke dalam kelas, shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjama'ah, makan dan minum dengan tuntunan dari Rasulullah Saw.

Kedua, nilai religius kepada sesama manusia atau teman (*hablum minannas*) menurut Basyar (dalam Rohmah, 2019), yakni bersikap *ukhuwah* atau menganggap manusia sebagai saudara. nilai religius *hablum minannas* yang ditanamkan di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember dilakukan dengan cara saling menghormati, bertoleransi dan bersikap sopan kepada teman. Seperti misal memanggil teman dengan sebutan akhi atau ukhti sebagai bentuk penghormatan kepada sesama teman. Ketiga, nilai religius kepada alam sekitar (*hablum minal 'alam*) menurut Basyar (dalam Rohmah, 2019: 106), yaitu melakukan kebaikan dengan tujuan menjadikan segenap sumber daya alam untuk kesejahteraan dzahir dan bathin umat manusia. Nilai ini diterapkan oleh MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember seperti tidak membuang sampah sembarangan.

Untuk membentuk karakter religius peserta didik, orang tua tidak dapat melakukannya sendiri. Dalam lingkungan keluarga, keberadaan sekolah sangat diperlukan dalam tujuannya untuk pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah keduanya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Karena dengan adanya kerjasama yang baik antara kedua belah pihak, hal tersebut akan mempermudah dalam membentuk karakter religius pada peserta didik.

Adapun implementasi dari kerjasama sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, yaitu: pertama, *daily book* dan buku penghubung siswa. Keduanya sama-sama digunakan sebagai pengendali kegiatan ibadah dan akhlak peserta didik selama di rumah. Namun bedanya ialah, *daily book* digunakan sebagai buku kendali yang digunakan oleh sekolah untuk memantau kegiatan peserta didik sehari-hari selama di rumah, sedangkan buku penghubung siswa digunakan untuk memantau kegiatan peserta didik selama libur Idul Fitri dan Idul Adha. Kedua, grup WA orang tua. Digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi tentang kegiatan peserta didik selama di sekolah kepada orang tua. Ketiga, pertemuan di madrasah. Pertemuan yang dilakukan paling sedikitnya adalah 2 kali dalam setahun, yaitu pada saat pembagian dan penerimaan rapor, Adapun lebih dari itu tergantung situasi dan kondisi atau kondisional.

3. Faktor Pendukung dan penghambat yang Dialami Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Dalam melaksanakan sebuah program, pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dalam peran sekolah dan keluarga dalam

membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, meliputi:

Faktor pendukung dalam hal pembentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember, ialah sebagai berikut: (1) lingkungan dan tenaga pelaksana yang memiliki dedikasi yang tinggi, (2) do'a pengasuh, (3) lingkungan sekitar yang mendidik, (4) adanya keteladanan dari tenaga pendidik, (5) adanya pengarahan dan pendampingan terhadap peserta didik, (6) adanya pengawasan yang ketat terhadap peserta didik, (7) melalui daily book, (8) sekolah menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik, (9) orang tua menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Sedangkan untuk faktor penghambat yang dialami oleh sekolah sebagai berikut: (1) kurang sadarnya orang tua peserta didik akan pentingnya peraturan, (2) perbedaan karakter peserta didik, (3) kemampuan adaptasi peserta didik yang berbeda, (4) usia peserta didik yang masih labil dan emosional karena memasuki usia pubertas.

D. Simpulan

Dari yang telah peneliti paparkan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember ialah sebagai berikut:

Peran sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik yakni sebagai pembimbing, sebagai teladan, sebagai pengawas, dan sebagai pemberi nasihat kepada peserta didik. Sedangkan peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak ialah sebagai pendidik, sebagai teladan, dan sebagai pengawas peserta didik.

Adapun nilai-nilai religius yang ditanamkan di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember yaitu, nilai religius kepada Allah Swt (*hablum minallah*), nilai religius kepada sesama teman (*hablum minannas*), dan nilai religius kepada alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Dan Adapun bentuk implementasi kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik yaitu berupa daily book dan buku penghubung siswa, grup WA orang tua, dan pertemuan di madrasah.

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang ditemui oleh sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember sebagai berikut:

Faktor pendukung; (1) lingkungan dan tenaga pelaksana yang memiliki dedikasi yang tinggi, (2) do'a pengasuh, (3) lingkungan sekitar yang mendidik, (4) adanya keteladanan dari tenaga pendidik, (5) adanya pengarahan dan pendampingan terhadap peserta didik, (6) adanya pengawasan yang ketat terhadap

peserta didik, (7) melalui daily book, (8) komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik, (9) harus bisa menjaga komunikasi yang baik dengan anak. Sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah; (1) kurang sadarnya orang tua peserta didik akan pentingnya peraturan, (2) perbedaan karakter peserta didik, (3) kemampuan adaptasi peserta didik yang berbeda, (4) usia peserta didik yang masih labil dan emosi anak yang memasuki masa pubertas.

Daftar Rujukan

- Hasanah, Uswatun, Chalimatus Sa'dijah, and Ach. Faisol. 2019. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Ayyuhal Walad Karya Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji dan Imam Ghazali." *Vicratina: Volume 4 Nomor 2*.
- Hidayatullah, M. F. (2021). INTERNALIZATION OF CHARACTER VALUES BASED ON SPIRITUAL INTELLIGENCE AT SD ISLAM BANI HASYIM , MALANG REGENCY. *Conciencia: Journal of Islamic Education*, 21(1), 36–46.
- Hidayatullah, M. F. (2021). Reintegrasi Pendidikan Indonesia Melalui Pemikiran dan Gerakan Fethullah Gulen. *Jurnal Qolamuna*, 6(2), 205–220.
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2018. "Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah." *Tarbiyatuna*, Vol. 2 No. 1 Februari 2018.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Kutsiah, Chalimatus Sa'dijah, and Ach. Faisol. 2019. "Implementasi Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang." *Vicratina: Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019*.
- Rohmah, Hidayatur. 2019. "Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro." *RI'AYAH*, Vol. 4 No. 01 106.
- Saputro, Heri, and Yufentri Otnial Talan. 2017. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikosisial Pada Anak Prasekolah." *Journal Of Nursing Practice Vo. 1 No. 1*.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.